

JIWA MERDEKA DALAM MASYARAKAT YANG SERBA ATURAN

LARGUS NADEAK*

Abstract: Masyarakat dewasa ini berada dalam kesulitan untuk mengadakan pilihan, karena terperangkap dalam 2 arus kecenderungan yang deras, yang keduanya bermuara pada "waduk" yang sama yaitu legalisasi. Legalisasi tersebut muncul dalam dua wajah yaitu legalisasi formal dan legalisasi immoral. Dalam situasi masyarakat demikian jiwa merdeka yang dituntun oleh Roh Allah harus menyala sehingga kebebasan sejati anak-anak Allah masih berlangsung secara terhormat. Jiwa merdeka yang dimiliki Musa menjadi inspirasi bagi umat beriman. Orang Israel yang dipimpin oleh Musa bisa bebas dari keadaan sulit, ketika terperangkap di antara Laut Merah yang terbentang luas di depan dan pengejaran serdadu Firaun yang kuat dan berjumlah besar di belakang mereka. Pengalaman Musa ini menggariskan dengan tegas bahwa, *human possibility is rooted in divine necessity, and human necessity is rooted in divine possibility.*

Keywords: *jiwa merdeka, kebebasan, aturan, hati nurani, legalisasi, otonomi, kebersamaan.*

Pendahuluan:

Setiap orang adalah bagian penting dari masyarakat di mana dia berada. Kehadirannya sebagai manusia menjadi unsur utama, sehingga tidak bisa ditiadakan oleh identitas lain seperti agama, suku dan ras. Agar irama hidup masyarakat yang beragam identitas dan kepentingan berjalan lancar (teratur) diperlukan aturan. Suatu aturan yang dirumuskan dan disahkan oleh pihak yang berwenang hendaknya membantu setiap orang untuk mewujudkan kebebasannya sebagai manusia yang bisa mengetahui serta memilih yang baik dan benar. Kebebasan yang benar menjadikan orang memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Hati nuraninya yang otonom mendesak dirinya untuk melakukan kegiatan yang penting dan berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kepentingan umum.

* *Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsiana, Roma; dosen Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

Permasalahan muncul kalau aturan dijadikan alat untuk mengatasi kesulitan yang ada dalam hidup masyarakat. Asal ada kesulitan baru ditemukan, maka muncul aturan baru, tanpa pernah diperhatikan pendidikan kesadaran pribadi dan bersama yang justru lebih penting. Akibatnya aturan bertumpuk, dan tumpukan itu menjadi batu sandungan yang menjadikan pribadi dan masyarakat jatuh dalam lubang dilemma. Maksudnya, dengan mengikuti aturan orang merasa rugi karena tidak ada nilai yang diperoleh. Sebaliknya kalau aturan tersebut dilanggar orang bisa terjerat hukum. Pertanyaan kita dalam masyarakat yang demikian, sikap apa yang perlu kita nyalakan. Jawaban kita jelas, yaitu, jiwa merdeka yang dituntun oleh Roh ilahi, hendaknya tetap menyala sehingga kebebasan sejati anak-anak Allah masih berlangsung secara terhormat.

Pengalaman Musa

Untuk mendalami topik ini, kita ketengahkan pengalaman Musa dan masyarakat yang dipimpinnya, ketika terperangkap di antara Laut Merah yang terbentang luas di depan dan pengejaran serdadu Firaun yang kuat dan berjumlah besar di belakang. Dalam keadaan sulit ini, apa pilihan yang harus diambil Musa? Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, Musa dan masyarakatnya terjun ke Laut Merah untuk menyeberangnya. Pilihan ini tentu gila-gilaan dan sama dengan memilih mati tenggelam di tengah laut (*an impossible possibility*). Kedua, mereka bertahan di pantai untuk melawan serdadu Firaun yang ganas. Pilihan ini juga gila-gilaan dan sama dengan menemui ajal di tengah pembantaian (*an impossible possibility*). Ketiga, mereka menyerah pada serdadu Firaun untuk digiring kembali ke perbudakan Mesir. Pilihan ini suatu kemungkinan, kalau mereka memilih ini maka mereka akan hidup (*a possible possibility*). Tentu dengan kembali ke perbudakan Mesir, identitas dan kebebasan yang sudah dibangun dan diperjuangkan, akan kembali ambruk. Pilihan ini rasanya tidak gila-gilaan tetapi sama dengan memilih mati pelan-pelan tanpa memiliki kebebasan sejati. Bagaimana dia lepas dari serba dilema ini? Sebagai orang yang memiliki jiwa merdeka, Musa harus membuat pilihan gemilang, yang sungguh menghasilkan kelangsungan kehidupan masyarakatnya dan kebebasan sejati.¹

¹ Carlo Caffarra, "The Autonomy of Conscience and Subjection to Truth", dalam John Haas (ed), *Crisis of Conscience, Philosophers and Theologians Analyze our Growing Inability to Discern Right from Wrong*, New York: The Crossroad Publishing Company 1996, 159-160.

Kenyataannya, dia memilih masuk ke Laut Merah dengan keyakinan bahwa segala sesuatu mungkin bagi Allah (*a possible possibility for God*). Pengalaman Musa ini menggariskan dengan tegas bahwa, *human possibility is rooted in divine necessity, and human necessity is rooted in divine possibility*. Dia mengikuti tuntunan Allah untuk memisahkan gelombang Laut Merah dan kemudian sampai ke tanah merdeka. Dengan pilihan yang tepat dan dengan tindakan penuh iman, dan terlebih karena dorongan jiwa merdeka yang dimiliki Musa, masyarakatnya mengalami hidup dalam kebebasan sejati dan selanjutnya mereka membangun masyarakat merdeka dalam sejarah baru.

Serba Aturan

Masyarakat dewasa ini berada dalam kesulitan untuk mengadakan pilihan, karena terperangkap dalam 2 arus kecenderungan yang deras, yang keduanya bermuara pada “waduk” yang sama yaitu legalisasi. Arus pertama adalah kecenderungan untuk mendasarkan segala tindakan pada aturan, maka sebelum melakukan sesuatu harus ada aturan, kalau belum ada maka harus dicipta. Arus kedua adalah kecenderungan untuk bebas sewenang-wenang, hidup tanpa diganggu oleh aturan yang ada. Untuk menjamin kebebasan sewenang-wenang ini, akhirnya aliran ini melegitimasi kebebasan dengan legalisasi. Muara kedua arus ini adalah legalisasi yang tampak dalam dua wajah yaitu legalisasi formal dan legalisasi immoral.

Untuk mencermati arus legalisasi formal ini, sorotan kita arahkan ke masyarakat kita, yaitu masyarakat Indonesia. Masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beragam identitas suku, budaya dan agama, dikelompokkan menurut batas daerah dengan otonomi tertentu di Kabupaten dan Kota. Sejak awal Indonesia adalah satu negara hukum, maka hukum memang penting. Di samping sudah ditentukan sebagai negara hukum, aturan memang perlu untuk menata hidup bersama.

Ada kesan bahwa negara Indonesia sudah ditelan arus legalisasi formal karena masyarakat Indonesia sedang hidup dalam suasana serba undang-undang. Koran Kompas dengan jelas menginformasikan bahwa akhir-akhir ini di Indonesia produktivitas pembuatan undang-undang telah meningkat.² Kegandrungan merumuskan dan mensahkan undang-undang yang katanya untuk kepentingan nasional, dan kengototan

² “Produksi Undang-undang” dalam *Kompas* 16 Mei 2008, 6; bdk Satjipto Rahardjo, “Wajah Hukum Indonesia” dalam *Kompas* 28 Juli 2008, 6.

membuat serta memaksakan aturan-aturan di kabupaten dan kota yang katanya demi kepentingan daerah, makin mencolok. Otonomi daerah yang diharapkan melancarkan pembangunan secara terpadu di daerah justeru digunakan untuk memproduksi aturan-aturan yang membuat surut kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi membangun kesejahteraan bersama di daerah.

Timbunan aturan yang sedang terjadi bisa menggiring dan menjadikan masyarakat bermental formal. Artinya, masyarakat mau melakukan sesuatu kalau jelas aturan (formalitas). Lebih kejam lagi, bisa kelompok tertentu melakukan kekerasan, menyerang kegiatan orang lain, dengan alasan menegakkan aturan, pada hal dari sudut akal sehat dan kemanusiaan kegiatan yang diserang tersebut sungguh bernilai untuk mengembangkan kekayaan spiritual dan budaya. Sebaliknya beberapa orang takut melakukan yang baik karena tidak ada undang-undangnya. Walau kebaikan sudah harus direalisasikan, karena tidak ada aturan, terlebih karena tidak sesuai dengan hukum, maka orang tidak melakukannya. Akibatnya masyarakat terkurung dalam sikap formalis dan mental apatis.

Pantas juga dikritisi bahwa beberapa peraturan yang dihasilkan di daerah bukan untuk diikuti secara bersama. Mengatasnamakan demokrasi, Peraturan Daerah di Kabupaten dan Kota tertentu digolkan dengan kekuatan politik mayoritas. Proses yang digunakan untuk menggolkan peraturan tersebut memang tampaknya legal karena mengikuti demokrasi mayoritas. Hasilnya mungkin membuat banyak orang merasa senang dan puas, tetapi tidak membahagiakan masyarakat secara bersama. Aturan yang disusun sering tidak adil sehingga tidak menguatkan ikatan kebersamaan. Aturan demikian akan menjadi jerat untuk menghukum minoritas. Mayoritas dan hukum yang diproduksinya menjadi penghukum. Mayoritas yang kadang dihembuskan, misalnya mayoritas agama sering menjadi ancaman pada keragaman yang sebenarnya merupakan kekayaan di suatu daerah tertentu. Keberadaan manusia yang lahir bebas di daerahnya dengan hak azasi yang sama dengan orang lain, karena dia termasuk dalam minoritas, bisa tersingkir oleh hukum yang dicipta oleh mayoritas. Bahaya besar terjadi dalam kebersamaan kalau muncul tirani mayoritas. Kemungkinan untuk bisa berbeda, kurang dihormati. Seharusnya walau setitik minoritas, eksistensinya harus dihargai karena merupakan bagian berharga dalam membangun kebersamaan. Harus diwaspadai, kalau aturan sangat banyak, masyarakat tidak memberi perhatian untuk itu, akibatnya aturan-aturan tersebut tidak akan ditegakkan. Aturan yang tidak ditegakkan akan menggerogoti aturan itu sendiri. Bisa jadi

hukum yang dirumuskan bukan menuntun masyarakat untuk taat hukum namun menjerumuskannya pada sikap anarkis (tidak menyukai adanya otoritas dan aturan). Dalam situasi demikian aturan yang dirumuskan tidak punya kekuatan dan pengaruh lagi dan akibat lain, kesadaran pribadi juga tidak bertumbuh, yang terjadi justru pendangkalan rasa sosial. Legalisasi formal seperti ini tidak membangun jiwa bebas yang bertanggung jawab, bahkan hal itu bisa menggiring orang berperilaku immoral.

Untuk mencermati arus legalisasi immoral, pandangan kita arahkan pada masyarakat keseluruhan di zaman ini. Legalisasi jenis ini sering muncul dalam diskusi yang berhubungan dengan hidup manusia sendiri serta kontrol pribadi atasnya, misalnya: aborsi, eutanasia. Bermodalakan 'kebebasan untuk menentukan nasib sendiri' (*pro choice*), manusia mau melakukan apa saja pada dirinya. Norma pengaman nilai kehidupan yang sudah lama dirumuskan tidak dihargai lagi. Pendukung legalisasi aborsi misalnya, mengatakan bahwa aborsi sudah sering dilakukan, tetapi secara diam-diam karena takut dihukum. Banyak wanita korban karena sembunyi-sembunyi minta bantuan pada orang yang tidak ahli dan tidak memiliki wewenang sehingga tidak bisa diminta pertanggungjawaban. Kalau aborsi dilegalkan maka wanita tidak takut lagi pergi ke dokter ahli. Dengan demikian kematian wanita karena melakukan aborsi diminimalisir, sekaligus kemunafikan dibuang. Dikatakan munafik karena secara formal aborsi dilarang, tetapi dalam kenyataan sering terjadi. Selain alasan kesehatan tadi, yang lebih utama adalah orang mendasarkan pendapatnya pada kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Hidup dilihat sebagai milik pribadi, maka hanya pribadilah yang bisa mengambil keputusan atas hidupnya. Setiap pribadi bebas menentukan hidupnya sebagaimana dia yakin baik baginya. Setiap orang bisa memotong bagian badan yang ada di rahimnya sebagaimana memotong rambut yang ada di kepalanya. Setiap orang bebas menggunakan haknya. Hak terakhir yang dimiliki adalah hak untuk mati. Maka Euthanasian Society of America mengusulkan agar hak untuk mati (*the right to die*) yang merupakan hak azasi terakhir manusia (*the last right*) sewajarnya diserahkan pada setiap pribadi. Legalisasi aborsi dan eutanasia ini merupakan sebagian dari legalisasi immoral yang melegitimasi budaya kekerasan dan antisolidaritas.

Arus legalisasi yang deras menjadikan pertimbangan pribadi kurang mendapat perhatian. Hati nurani tidak berfungsi dengan baik, bahkan pelan-pelan dimandulkan. Orang tidak tertarik lagi pada kebenaran, dan tentu tidak akan menarik untuk mengetahuinya juga.

Keputusan hatinurani bukan lagi berdasar pada kebenaran dalam dirinya, tetapi pada formalitas dan pada opini serta selera mayoritas yang sering hanya tampaknya benar. Masyarakat tidak sadar lagi bahwa dia sudah dijajah oleh aturan. Penjajahan itu sudah secara sistematis menguasai pikiran sehingga beberapa aturan yang sungguh merusak kebersamaan menjadi normal. Orang cepat-cepat dihantar pada keputusan, bukan pada pertimbangan matang. Masyarakat yang serba aturan akan menimbulkan krisis hati nurani.

Krisis hati nurani

Dalam diri setiap manusia ada norma yang harus digunakan sebagai petunjuk arah setiap pertimbangan dan keputusan dalam setiap situasi konkret. Norma tersebut adalah hati nurani. Ada beberapa rumusan hati nurani. Di sini kita sebut satu saja. Hati nurani merupakan kemampuan kognitif yang dianugerahkan Allah pada manusia, yang memungkinkan manusia untuk mengenal dan memilih apa yang baik dan benar serta mendesak manusia untuk melakukan kebaikan dan kebenaran. Dari rumusan ini jelas bahwa, hati nurani diberikan oleh Allah kepada setiap manusia menjadi miliknya secara otonom. Manusia bebas menggunakannya dalam tuntunan Allah, dan semestinya manusia menemukan kebaikan dan kebenaran. Tetapi sebagai manusia yang memiliki kemampuan terbatas, maka hati nurani manusia bisa sesat. Hal ini bisa terjadi kalau manusia tidak dengan mantap mengetahui kebenaran objektif, kebenaran sesungguhnya yang dikehendaki oleh Allah. Kalau hati nurani tersesat setelah membuat pertimbangan yang baik, maka ketersesatan tersebut tidak menimbulkan dosa. Namun kalau kesesatan hati nurani terjadi karena orang tidak mengikuti tuntunan Allah, atau tidak mengadakan pertimbangan yang baik, orang bisa jatuh pada dosa.³

Krisis hati nurani terjadi kalau orang tidak lagi mampu membuat pertimbangan moral. Ada beberapa penyebab sehingga pendapat dan keputusannya hanya seolah-olah benar. Salah satu penyebabnya utamanya adalah masyarakat sudah berorientasi pada aturan, sehingga orang tidak kritis lagi pada aturan yang berlaku.

Sesudah peristiwa polisi antiteror menggerebek para guru yang sedang mengganti jawaban ujian nasional Bahasa Inggris para murid SMU Negeri 2 Lubuk Pakam, Deli Serdang, SUMUT terjadi, saya meminta komentar para mahasiswa atas tindakan para polisi tersebut.

³ Eugenio Capezzuto, "Lo Spirito Santo e la Coscienza Morale nel Rinnovamento Attuale della Catechesi in Italia, dalam *Studia Moralia*, Gennaio-Giugno 2006, 168-170.

Hampir semua mahasiswa membenarkan tindakan polisi tersebut. Menurut mereka para guru yang mengganti jawaban para murid jelas bertindak salah. Para mahasiswa menggunakan prinsip moral yang benar, yaitu tujuan baik tidak boleh menghalalkan cara yang salah. Mereka memang melihat bahwa tujuan guru tersebut mulia, agar para murid bisa lulus, dan tujuan baik ini tidak boleh dicapai dengan cara yang tidak benar, yaitu dengan mengganti jawaban pada kertas kerja. Pendapat para mahasiswa tersebut memiliki unsur kebenaran, tetapi pendapat tersebut sudah dipengaruhi oleh krisis sosial. Mereka tidak lagi melihat bahwa aturan atau sistem ujian nasional sudah secara sistematis memaksa guru untuk melakukan “kecurangan” karena tanggung jawabnya terhadap anak didik dan orang tua mereka. Sesungguhnya, justru lebih curang kalau aturan Ujian Akhir Nasional itu diterapkan pada sekolah yang berbeda level kemajuan dan kelengkapan pendukung proses pendidikan. Aturan ini memang tidak adil. Entah mayoritas apa digunakan untuk tetap menerapkan sistem ini. Para guru dengan jiwa edukatif yang dimiliki tahu bahwa dengan kemampuan yang ada, anak didik mereka bisa lulus dari SMU dengan standar daerah dan akan mampu bersaing di Perguruan Tinggi. Persoalan begitu kompleks. Para guru mau dijadikan kambing hitam atas terpuruknya pendidikan nasional, pada hal sebenarnya sistem pendidikan nasional yang sedang diterapkan itulah pembawa bencana bagi sebagian sekolah. Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi barisan depan pembentuk kesadaran dan integritas personal sudah dijajah oleh formalisme yang dengan bangga dipertahankan oleh pemerintah nasional.⁴

Saat ini sedang hangat diperdebatkan Undang-undang Pornografi. Tentu ada masyarakat yang mendukung dengan argumennya agar undang-undang ini disahkan. Tetapi ada juga masyarakat menolak undang-undang ini dengan argumen tertentu. Tidak perlu dipaparkan di sini argumen pendukung dan penolak undang-undang tersebut. Yang jelas undang-undang ini disahkan, dan masyarakat digiring ke kehidupan sosial yang dilematis. Sudah diprediksi bahwa undang-undang ini tidak akan mampu membendung arus pornografi. Apalagi rumusan pornografi yang dimuat di dalamnya nyata memiliki banyak tafsiran. Sesama masyarakat justru makin berkonflik. Kesadaran masyarakat untuk menghormati pandangan berbeda tidak diperhatikan. Pandangan budaya dan religi atas suatu kenyataan yang tampak dalam tubuh manusia serta gambarnya tidak

⁴ Doni Koesoema, “UN Harus Dihentikan” dalam *Kompas* 30 April 2008, 6; bkd Limas Sutanto, “Sindrom Penghukum”, dalam *Kompas* 30 April 2008, 6.

dihargai. Undang-undang seperti ini akan memunculkan krisis hati nurani.⁵

Masyarakat Indonesia yang dikenal ramah, berbudaya dan beragama, sedang digiring oleh undang-undang tadi menjadi masyarakat penghukum. Mayoritas anggota DPR dan para pendukung agar undang-undang ini disahkan mungkin ingin menjadi penghukum dan menghendaki kekerasan. Alasan pembuatan undang-undang ini agar pornografi dibasmi, tetapi karena motifnya bersifat politis dan rumusan pornografi yang akan dibasmi tidak jelas, maka alasan utama pembuatan undang-undang ini, yaitu membasmi pornografi bisa gagal, justeru masyarakat terpecah oleh undang-undang tersebut. Sebelum undang-undang ini disahkan sudah terjadi beberapa kali tindak kekerasan dalam masyarakat. Mereka yang menolak undang-undang ini akan apatis, dan lebih bahaya lagi mereka bisa dituduh tidak menghormati undang-undang, dan tidak mencintai bangsa. Negara yang seharusnya sebagai pelindung bagi semua masyarakatnya bisa menjadi pelaku kekerasan.

Kalau ada kekerasan, kita sering mengkambinghitamkan Orde Baru dan Orde lain, kurang dilihat bahwa aturan-aturan yang disahkan justeru mengkondisikan dan mensistematisasikan kekerasan dan konflik sesama masyarakat. Para pembuat aturan kemudian sibuk mencari kambing hitam. Kebiasaan mencari kambing hitam merupakan pertanda orang tidak bertanggung jawab. Muncullah krisis hati nurani dan di belakang krisis hati nurani akan menyusul krisis lain, seperti krisis budaya (*cultur*) dan krisis iman (*cultus*).

Budaya memang mempengaruhi setiap pribadi, namun pribadi dan masyarakat yang hidup di zamannya turut menentukan kelangsungan budayanya. Akan terjadi perpaduan budaya dan sikap masyarakat yang tentu bisa membawa perubahan. Arah perubahan ditentukan oleh motif dan mutu keterlibatan masyarakat untuk mendukung kepentingan umum. Kalau aturan yang ada sudah membuat masyarakat gamang, maka yang muncul kemudian adalah budaya gamang. Krisis budaya bisa terjadi kalau masyarakat tidak memiliki keyakinan lagi atas tradisi yang akan diikutinya, dan tentu mereka tidak lagi memiliki patokan objektif mengenai kebaikan dan keburukan yang harus mereka wariskan pada generasi berikutnya.⁶

⁵ Maria Hartiningsih, "RUU Pornografi Dinilai Cacat oleh Banyak Pihak", dalam *Kompas* 29 September 2008, 35.

⁶ John Haas, "Crisis of Conscience and Culture", dalam John Haas (ed), *Crisis of Conscienc...*, 24.

Kalau krisis budaya terjadi maka krisis iman akan muncul. Nilai-nilai spiritual akan menyusut. Yang makin kentara adalah kegersangan spiritual yang mengakibatkan kurangpercayaan seseorang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain. Kecurigaan akan memicu kekerasan, kekuasaan akan memudahkan eksploitasi.

Kalau krisis multi dimensi terjadi, pembicaraan akan sampai pada kelangsungan keberadaan dan peranan manusia yang dicipta Allah sebagai makhluk bebas. Agar eksistensi manusia sebagai makhluk bebas berlangsung secara terhormat, manusia sendiri harus melakoni perannya sebagai orang bebas dengan menyalakan jiwa bebasnya.

Kebebasan

Seorang pribadi disebut bebas bila dia dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya tanpa dihalangi oleh suatu yang berasal dari luar dirinya. Kebebasan merupakan kontrol independen individu atas hidup dan miliknya. Pengaplikasian kebebasan dalam kebersamaan biasanya ditentukan oleh konsep yang diyakini oleh orang atau kelompok tertentu.

Konsep kebebasan yang hidup dewasa ini berlatar belakang masyarakat peperangan dan masyarakat berkomunitas. Dalam masyarakat peperangan, raja yang menang berperang menjadi penguasa atas semua yang ditaklukkan. Manusia di daerah kekuasaannya dijadikan budak. Isteri dan anak-anaknya dilihat sebagai milik di bawah kuasanya. Masyarakat dan isteri serta anak-anak tidak bebas. Raja sebagai penguasa memiliki kebebasan sementara yang dikuasai tidak bebas. Pemahaman kebebasan seperti ini biasanya berakibat menekan. Dalam pemahaman demikian penguasa menimbun milik, memperkaya diri, kurang menghormati pribadi masyarakat serta milik yang ada padanya. Penguasa biasanya berusaha mengamankan kebebasannya.⁷

Kebebasan bersifat tuan ini kadang tidak hanya dimiliki oleh penguasa pribadi tetapi penguasa sebagai kelompok, sehingga kelompok yang merasa berkuasa merasa bisa berbuat atau memiliki apa yang dia ingini. Dalam masyarakat ini subur tindakan mengisolasi dan mengontrol orang (subjek - objek). Jadi untuk melindungi kebebasannya penguasa dan kelompok penguasa berusaha mengontrol politik, mengontrol masyarakat. Dengan segala usaha masyarakat dijadikan milik yang bebas dikuasai.

⁷ Juergen Moltmann, "The Risks of Freedom" dalam Werner Becher - Alastair Campbell (ed), *The Risks of Freedom*, Manila, Don Bosco Press 1993, 31.

Pemahaman kebebasan dalam masyarakat komunitas berbeda dengan masyarakat berperang. Dalam masyarakat komunitas kebebasan dihayati ketika orang membuka dan membagi hidup pada orang lain, dan orang lain tentu akan berbuat yang sama. Orang lain tidak menjadi saingan tetapi mitra yang saling melengkapi. Dalam masyarakat demikian yang tumbuh subur adalah solidaritas. Kekuatan bersama bertumbuh karena setiap kelompok berusaha menyatukan yang terpisah (subjek -subjek). Kebebasan dihidupi dalam relasi dengan orang lain, dengan sesama yang berbeda budaya dan berbeda iman. Mayoritas dan minoritas merupakan keberadaan sah dalam membentuk kebersamaan yang saling mempercayai. Tidak ada dominasi satu dengan yang lain.⁸

Manusia memiliki eksistensi yang harus dihormati dan dicintai, bukan sebagai milik yang bisa dikuasai dan diperjualbelikan. Tubuh bukan sebagai milik yang bisa diperlakukan sesuka hati tetapi diri yang harus dirawat dan disyukuri. Allah tidak dilihat sebagai Allah sekelompok manusia tetapi Allah dari semua orang yang percaya. Pengalaman kebebasan dalam masyarakat berkomunitas menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia bersaudara. Tidak ada orang asing dan tak ada orang yang diasingkan karena suku, ras, pekerjaan, dan terlebih oleh agama. Tindakan pengasingan biasanya mempersempit gerak hidup. Tidak banyak aturan dirumuskan, tetapi banyak kebaikan bersama yang dilakukan dan dirasakan.

Relasi dengan alam dan dengan Allah juga terjalin dengan baik. Alam dialami sebagai rumah untuk bersama, bukan objek yang bisa dieksploitas sesuka hati. Allah dirasakan hadir dalam alam yang diciptanya. Nilai-nilai spiritual terjaga. Masyarakat mampu melihat dimensi spiritual dari keberadaan bersama. Dalam kebersamaan orang berusaha menjadi pembebas orang yang menderita karena aturan atau karena kekerasan. Jiwa solidaritas hidup di dalamnya.

Kebebasan Kristen

Kebebasan kristen menyempurnakan kebebasan bersifat tuan dan komunitas. Bagi orang Kristen kebebasan itu *as essentially resurrection hope, as the creative passion for the possible*. Kebebasan itu mengarahkan manusia *toward the future*. Dengan kebebasan orang beriman mengeksplorasi kemungkinan masa depan. Pengalaman itu terjadi kalau manusia mau berpartisipasi dalam kreativitas Allah. Orang yang mencintai kebebasan, mencintai Allah. Orang yang bertransendensi atas pengalaman sekarang dan mau memasuki masa

⁸ Juergen Moltmann, "The Risks...", 33.

depan dalam pikiran, kata dan perbuatan akan mengalami kebebasan sejati. Kebebasan adalah merupakan *event of liberation*. Karena itu setiap orang yang berbicara kebebasan harus memulainya dengan pembebasan.⁹

Kebebasan Kristen memuat tuntutan moral dan kesadaran pribadi, yaitu kemampuan untuk mengenal yang baik, menilai dan memilih kebaikan serta melakukan kebaikan tersebut. Dengan bantuan rahmat Allah manusia berkembang mengalami kebebasan anak Allah. Dia tidak dipaksa oleh tekanan dan ketakutan, tetapi mencintai kebaikan dengan kesadaran batin serta mengamalkan cinta kasih. Kebebasan kristiani adalah kebebasan anak-anak Allah yang pada dasarnya melampaui aturan. Orang beriman harus berusaha untuk melindungi kebebasan manusia agar tidak tertindas oleh pemerintahan yang serba aturan yang bisa bersifat diskriminatif. "Karena kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih-karunia" (Rom 6, 14). Dengan ungkapan ini, bukan berarti bahwa orang Kristen tidak perlu menaati setiap hukum, tetapi agar kegembiraan dan kebebasannya jangan sampai dimatikan atau ditekan dalam melaksanakan hukum tersebut. Kekayaan dan dinamisme kebebasan anak-anak Allah harus jauh melebihi dorongan dari apa yang diperintahkan oleh huruf-huruf hukum.¹⁰

Tugas gereja yang penting adalah membimbing umatnya untuk bertanggung jawab dan mengalami kebebasan penuh kegembiraan yang jauh melebihi batas-batas hukum. Orang Kristen harus berani bertindak melebihi apa yang dituntut hukum. Lebih penting menyelamatkan orang secara cepat dan benar dari pada habis waktu untuk membicarakan aturan mana yang tepat, lalu orang yang butuh bantuan sempat hancur. Tetap hati-hati, bukan maksudnya setiap hukum seenaknya dilanggar. Karena orang yang dengan gampang melanggar hukum tidak pernah akan mencapai kebebasan yang sejati, karena ia selalu melanggar pagar yang dipasang untuk melindunginya. Namun orang yang selalu hanya melihat pagar di mukanya tak pernah akan mencapai kebebasan anak-anak Allah. Alangkah malangnya orang Kristen yang hanya diajar berjalan sekitar pagar dan tak pernah diperlihatkan kepadanya kekayaan kebebasan yang ada di dalam pagar itu. Kebebasan anak-anak Allah bukan menjauhkan segala sesuatu yang sukar dan berat. Anak-anak Allah justru berani susah demi kebaikan bersama.¹¹

⁹ Juergen Moltmann, "The Risks...", 34.

¹⁰ Bernard Häring, *Kebebasan Anak Allah*, Yogyakarta, Kanisius 1973, 34.

¹¹ Bernard Häring, *Kebebasan Anak Allah...*, 37.

Dalam situasi bebas keutamaan untuk mendengarkan panggilan Allah melalui tuntutan zaman semakin berkembang. Kebijakan akan bertumbuh dalam diri orang kalau ada sikap saling percaya dan saling cinta yang secara kontinu dialami masyarakat. Untuk itu dibutuhkan pengalaman, pendidikan yang dijiwai semangat kebebasan Kristen yaitu keterbukaan terhadap Roh Allah dan kesediaan terhadap panggilan zaman.

Jiwa merdeka

Orang yang berjiwa merdeka akan pergi ke mana Roh ilahi menuntunnya. Roh ilahi menuntut orang beriman sejati mencintai sesama manusia dan ciptaan lain. Jiwa merdeka tidak dikungkung oleh fanatisme agama tetapi dituntun oleh iman pada Allah yang mencintai semua manusia ciptaan-Nya. Hati nurani mengadakan pemilahan dan pemilihan konsisten pada yang baik dan mendorong manusia untuk bertanggung jawab atas pilihan yang dibuatnya.

Manusia berjiwa merdeka mengalami Allah sebagai kekuatan penuntun gerakan dari perbudakan ke ke bebasan. Ada keyakinan bahwa segala sesuatu mungkin bagi Allah. Ada 3 makna dari keyakinan dan penyerahan ini, yaitu: 1) Allah dapat melakukan segala sesuatu, 2) Allah tahu bagaimana melakukan segala sesuatu, 3) Allah ingin melakukan segala sesuatu untuk orang yang dicintai-Nya. Musa meninggalkan pengalaman Mesir di belakang. Keinginan bebas membuat gelombang terpisah dan kematian berubah menjadi kehidupan.¹²

Jiwa merdeka merupakan kekuatan rohani yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berlaku bebas untuk melakukan yang baik secara benar. Tindakan disebut baik kalau tujuan dan motivasi melakukannya sungguh baik, demi kemanusiaan dan kesejahteraan bersama. Dikatakan benar kalau cara dan dan prosen untuk mencapai yang baik tersebut sungguh benar, tidak dengan kekerasan dan tidak dengan jalan-jalan pintas.

Hukum Baru dari Roh, mendorong manusia untuk melawan keserakahan yang menjerumuskan manusia ke kejahatan dan membuatnya tak berdaya untuk memilih apa yang baik. Orang berjiwa merdeka akan mengatakan, "Lebih baik hidup terasing dari pada mati dalam kemunafikan." Dengan mematuhi hukum ilahi yang tertulis dalam hati dan menerimanya sebagai dorongan dari Roh Kudus,

¹² Carlo Caffarra, "The Autonomy of Conscience...", 160.

manusia melaksanakan penguasaan sejati atas dirinya dan dengan demikian melaksanakan panggilannya sebagai anak Allah.

Dipanggil untuk Merdeka

Setiap orang dipanggil untuk merdeka. Jiwa merdeka yang dimilikinya menuntun orang untuk mengetahui kebenaran, dan kebenaran tersebut, memimpin kehendaknya. Orang merdeka mampu mencari alternatif baru sehingga tidak dijajah oleh aturan.¹³

Manusia yang dicipta Allah dengan kemampuan bebas bisa menjalin persahabatan dengan Tuhan dan ikut ambil bagian dalam hidup-Nya, asal dia bersedia selalu dipimpin oleh Allah pemberi kebebasan tersebut.¹⁴

Tindakan Yahwe yang membebaskan, nyata dalam peristiwa orang Israel keluar dari Mesir. Allah ingin dihormati oleh bangsa yang bebas. Bersamaan dengan pembebasan Allah yang dialami orang Israel, panggilan untuk melanggengkan kemerdekaan tersebut bertumbuh. Berkembang juga keyakinan bahwa kemerdekaan yang sempurna hanya mereka temukan dalam persatuan dengan Allah mereka.¹⁵

Agar kegiatan pembebasan berjalan baik, maka Allah memberikan hukum pada Israel. Hukum ini melindungi nilai-nilai religius, budaya, dan sosial. Dengan mengikuti hukum tersebut, peran profetis yaitu membela kebebasan semakin nyata. Orang semakin yakin bahwa hukum yang baik akan membatu manusia untuk mewujudkan cinta, dan untuk menerapkan panggilan sebagai orang yang percaya pada Allah.¹⁶

Radius Kepercayaan

Jiwa merdeka hidup dan berkembang dalam suasana saling percaya. Penanaman dan pengalaman jiwa merdeka bertumbuh mengikuti alur spiral, mulai dari diri setiap orang lalu meluas ke masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat yang baik terbentuk melalui pribadi yang baik. Confusius mengatakan, kalau ada harmoni dalam hati, akan ada harmoni dalam keluarga. Jika ada harmoni dalam

¹³ Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*, Jakarta, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1991, no 6-8.

¹⁴ Yohanes Paulu II, *Ensiklik Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran)*, Jakarta, Departemen Dokumentasi Penerangan KWI 1994, 90.

¹⁵ Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi mengenai Kebebasan...*, no. 44.

¹⁶ Kongregasi Ajaran Iman, *Instruksi mengenai Kebebasan...*, no. 45.

keluarga, akan ada harmoni dalam masyarakat negara. Jika ada harmoni dalam masyarakat, akan ada harmoni di dunia.¹⁷

Lembaga pendidikan formal dan non formal, keluarga, kelompok kategorial gerejawi maupun sekolah berperan penting sebagai komunitas untuk mengkader orang berjiwa merdeka. Walau keluarga sudah kena pengaruh masyarakat yang serba aturan, keluarga masih tetap sebagai benteng penjaga kebaikan anggotanya. Beberapa sekolah masih memperhatikan pembinaan hati nurani, tetapi ada kecemasan bahwa beberapa sekolah sudah menjadi lembaga pencetak segelintir kecil orang penyandang medali bidang pelajaran tertentu, bahkan beberapa sekolah hanya ikut aturan pendidikan yang sudah menjadi sarana penjajahan dari pada pembebasan.

Pendidikan kepercayaan terbentuk dalam kelompok basis keluarga dan lingkungan yang merindukan kebebasan sejati. Semangat saling percaya hendaknya hidup dalam masyarakat. Satu pemerintahan demokrasi dapat berlangsung terus kalau warganya dididik ke arah saling percaya dan bertanggung jawab sejati, bebas dan gembira.. Bila negara hanya mementingkan ketaatan lahir terhadap hukum-hukumnya dan sibuk dengan cara-cara memaksakan ketaatan itu saja, maka negara itu sedang menuju ke arah kediktatoran dan keruntuhan.

We drink from our own wells, dikatakan oleh Gustavo Gutierrez untuk menguatkan masyarakat yang percaya pada tuntunan Allah. Orang yang percaya pada Allah berjalan dalam kebebasan dikuatkan oleh Roh ilahi. Sumur kebaikan ada dalam pribadi orang bebas, ada juga dalam kelompok yang meridukan kebebasan. Dalam perjalanan orang beriman tentu berkonfrontasi dengan kekuasaan yang membuat system yang sering menjadi penghalang, dan batu sandungan bagi kedamaian bersama. Jiwa merdeka membantu orang untuk tetap berharap bahwa manusia bebas yang dicipta Allah tidak terkurung oleh sytem yang serba aturan tetapi terbuka pada perwujudan kemanusiaan sejati.¹⁸

Penutup

Mengakui eksistensi dari setiap unsur dalam kebersamaan merupakan syarat mutlak agar suatu masyarakat bertumbuh bersama dalam kebebasan. Kebersamaan yang saling mengakui kebebasan akan membantu masyarakat taat pada aturan yang

¹⁷ Pandangan Confucius dalam Peter Kreft, *Back to Virtue*, San Francisco, Ignatius Press 1992, 16.

¹⁸ Gustavo Gutierrez, *We Drink from Our Own Wells, The Spiritual Journey of a People*, Quezon City, Claretian Publications 1984, 37,133-134.

disepakati. Aturan akan efektif kalau diaati dengan sadar bukan karena terpaksa. Kesadaran yang otentik hidup bukan dalam suasana berada terpenjara oleh aturan, tetapi dalam suasana berada di rumah bersama.

Aturan yang dipaksakan apalagi kalau ada muatan politis dari pihak mayoritas akan menjadi beban dan bahkan menjadi sarana perusak, yang membuat sebagian orang apatis dan tidak komit pada kebersamaan. Negara hukum harus memiliki komitmen terhadap moral sosial dalam masyarakat, bukan asal produksi aturan sehingga terjadi kediktatoran aturan. Aturan sejatinya dicipta untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya.

Kenyataan yang dialami Musa ketika memilih kebebasan sejati dalam tuntukan Allah menjadi inspirasi bagi orang berjiwa merdeka di zaman ini agar lepas dari kehidupan dilematis karena serba aturan. "A New Birth of Freedom" dipilih menjadi tema pelantikan Barack Obama sebagai presiden Amerika Serikat.¹⁹ Masyarakat berjiwa merdeka optimis mengarungi hari baru kebebasan menuju kebersamaan yang membahagiakan.

Daftar Pustaka

Becher, Werner – Campbell, Alastair (ed), *The Risks of Freedom, Pastoral Care and Counseling in Africa, Asia, Europe and North America*, Manila: Don Bosco Press 1993.

Capezzuto, Eugenio, "Lo Spirito Santo e la Coscienza Morale nel Rinnovamento Attuale della Catechesi in Italia", dalam *Studia Moralia*, Gennaio – Giugno 2006.

Dokpen KWI, *Instruksi mengenai Kebebasan dan Pembebasan Kristiani*, Jakarta 1991.

Gutierrez, Gustavo, *We Drink from our Own Wells, the Spiritual Journey of a People*, Quezon City, Claretian Publications 1984.

¹⁹ Fransisca Romana Ninik, "Demokrasi AS, Kebebasan Baru", dalam *Kompas* 8 Nopember 2008, 33.

Largus Nadeak, Jiwa Merdeka dalam Masyarakat Yang Serba Aturan

Haas, John (ed), *Crisis of Conscience, Philosophers and Theologians Analyze Our Growing Inability to Discern Right from Wrong*, New York: The Crossroad Publishing Company 1996.

Häring, Bernard, *Kebebasan Anak Allah*, Yogyakarta, Kanisius 1973.

Kompas 30 April 2008, 16 Mei 2008, 28 Juli 2008, 29 September 2008.

Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor (Cahaya Kebenaran)*, Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan KWI 1995.